

PENINGGALAN-PENINGGALAN ARKEOLOGI DAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT BALI *)

Oleh : Made Sutaba

I. PENDAHULUAN

1. Peninggalan-peninggalan arkeologi.

Studi sejarah menunjukkan, bahwa setiap bangsa di dunia dewasa ini mempunyai sejarahnya sendiri yang tidak sama karena berbagai faktor antara lain adanya pelaku sejarah yang tidak sama. Oleh karena sejarah yang berbeda, maka kebudayaan yang menjadi milik suatu bangsa tidak akan sama dengan kebudayaan bangsa lainnya, bahkan justru kebudayaan inilah yang membedakan bangsa yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ini, yang pada suatu waktu ditinggalkan oleh penciptanya sebagai saksi yang diwariskan kepada generasi berikutnya, dapat juga dipandang sebagai rekaman kehidupan masyarakat, baik yang bersifat material maupun bersifat spiritual. Melalui proses sejarah yang panjang, maka suatu bangsa mempunyai kebudayaan nasionalnya sendiri, yang oleh para ahli dipandang sebagai identitas, kepribadian atau jati diri bangsa itu (Edi Sedyawati, 1992). Pada umumnya, kebudayaan nasional ini mengandung unsur-unsur yang berasal dari peninggalan-peninggalan arkeologi (dan peninggalan-peninggalan sejarah).

Oleh karena setiap bangsa mengalami sejarahnya sendiri, maka sudah dapat dipastikan, bahwa setiap bangsa akan mempunyai sejumlah peninggalan-peninggalan arkeologi, sebagai bukti kehidupan nenek moyangnya di masa lalu. Peninggalan-peninggalan arkeologi ini seringkali menjadi

suatu kebanggaan khusus, karena mencerminkan suatu kemampuan dan keberhasilan yang tidak mudah dicapai. Demikianlah bangsa Indonesia yang majemuk, mempunyai sejumlah besar peninggalan arkeologi yang tersebar di seluruh pelosok tanah air kita, sebagai bukti kejayaan yang telah berhasil dicapai oleh nenek moyang kita. Oleh karena itu, di antara peninggalan-peninggalan arkeologi itu ada yang menjadi kebanggaan nasional, karena telah turut membentuk kebudayaan nasional yang menjadi pengikat dan pemersatu bangsa kita yang besar (Soekmono, 1964 : 1-16).

Penelitian terhadap peninggalan-peninggalan arkeologi telah berhasil menunjukkan, bahwa peninggalan-peninggalan itu mengandung berbagai aspek kehidupan para penciptanya antara lain penguasaan teknologi, kehidupan sosial, kehidupan religi dan lain-lain (Soekmono, 1992). Dalam hubungan ini, di kalangan para ahli timbul pendapat, bahwa kehidupan suatu bangsa dewasa ini adalah suatu kesinambungan sejarah yang tidak terputuskan secara pasti, yang diwarnai oleh berbagai perubahan, penyesuaian dan sebagainya sesuai dengan kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Dengan mengamati kesinambungan sejarah ini, ada pula para ahli yang berpendapat, bahwa peran serta *local genius* seperti yang ditunjukkan oleh bangsa Indonesia di masa lampau telah menghasilkan karya-karya budaya yang khas (Haryati Soebadio, 1951).

2. Manfaat dan kegunaan peninggalan-peninggalan arkeologi.

Sebagian anggota masyarakat kita seringkali bertanya mengenai manfaat dan kegunaan peninggalan-peninggalan arkeologi dalam pembangunan bangsa yang tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi yang sedang berlangsung. Menjawab pertanyaan semacam ini, maka dapat dikemukakan manfaat dan kegunaan peninggalan-peninggalan arkeologi di tanah air kita, antara lain sebagai berikut :

- Peninggalan arkeologi merupakan bahan dan bukti yang amat penting untuk merekonstruksikan sejarah nasional yang mengandung berbagai aspek kehidupan.
- Untuk memperkuat kebudayaan nasional khususnya ketahanan budaya dalam melanjutkan pembangunan yang berwawasan budaya (dan lingkungan).
- Untuk meningkatkan apresiasi budaya bangsa kita, rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terutama bagi generasi muda dalam rangka pembangunan bangsa.
- Untuk menunjang pembangunan pariwisata budaya dan diplomasi budaya untuk turut serta menciptakan dunia yang sejahtera dan damai berdasarkan pemahaman budaya di kalangan bangsa-bangsa di dunia (Soekmono, 1964 : 1-16).

Setiap bangsa di dunia tentu berusaha sebaik-baiknya untuk memetik manfaat dan kegunaan yang dapat diperoleh dari peninggalan-peninggalan arkeologi yang dimiliki-

nya, seperti yang dilakukan juga oleh Pemerintah kita tanpa henti-hentinya dengan mengajak segenap lapisan bangsa. Dengan penuh kearifan, Pemerintah kita telah melaksanakan berbagai tindakan, antara lain menetapkan pembangunan yang berwawasan budaya, karena Pemerintah menyadari sepenuhnya, bahwa pembangunan bangsa kita akan berhasil jika berlandaskan kepada akar budaya bangsa kita sendiri (Nurhadi Magetsari, 1992). Dalam hal ini, peninggalan-peninggalan arkeologi yang kita miliki memiliki manfaat dan kegunaan yang tidak sedikit, yang dapat diperoleh melalui suatu kajian arkeologis yang mendalam.

II. SPIRITUALITAS MASYARAKAT BALI

1. Berdasarkan rekaman arkeologi.

Seperti telah dikemukakan di atas, peninggalan-peninggalan arkeologi antara lain mengandung aspek kehidupan religi. Berdasarkan pikiran ini, maka untuk mengetahui kehidupan spiritualitas masyarakat di masa lampau perlu dilakukan suatu penelitian yang seksama secara terpadu. Dalam konteks pembangunan nasional, penelitian semacam ini tentu merupakan salah satu penelitian yang amat penting, kecuali untuk lebih mendalami kehidupan spiritualitas masyarakat Bali dari masa ke masa yang dapat memperkuat kehidupan masyarakat dewasa ini dan di masa yang akan datang, juga dapat memperluas cakrawala kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk mengetahui kehidupan spiritual masyarakat Bali di malam lalu, tentu tidak cukup hanya dengan jalan melaksanakan penelitian arkeologis di daerah Bali saja,

karena bukti-bukti arkeologis yang sampai kepada kita dewasa ini mungkin tidak lengkap lagi seperti keadaannya semula antara lain karena telah dimakan waktu, rusak dengan sendirinya akibat proses alam atau karena sebab-sebab lainnya (Soekmono, 1964 : 1-16). Oleh karena itu, penelitian seperti di atas perlu diperkuat oleh suatu kajian komparatif dan kajian kontekstual dengan tempat lainnya di tanah air kita, supaya dapat diperoleh gambaran tentang situasi dan kondisi kehidupan spiritual masyarakat Bali dahulu kala. Hal ini amat penting karena apapun yang terjadi di daerah Bali, kiranya tidak dapat dipisahkan dengan kejadian di bagian lain tanah air kita, karena masyarakat Bali dan demikian juga masyarakat lainnya di Indonesia hampir tidak pernah mengalami perkembangan yang terpisah dengan daerah lainnya.

Kehidupan spiritual masyarakat Bali berdasarkan kajian arkeologis, patut dilihat dari hasil-hasil atau dari bukti-bukti yang berasal dari proses yang paling awal, karena perkembangan berikutnya tentu akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sebelumnya. Dalam hal ini bukti-bukti arkeologis dari masa prasejarah (seringkali juga disebut masa pra Hindu), terutama dari masa perundagian antara lain misalnya yang menghasilkan bentuk-bentuk megalitik seperti menhir, tahta batu, sarkofagus, arca bercorak megalitik atau arca nenek moyang dan lain-lainnya memberikan gambaran tentang kehidupan spiritual masyarakat pada waktu itu. Kepercayaan umum pada masa itu ialah percaya kepada arwah leluhur atau arwah tokoh-tokoh terkemuka yang berjasa, yang dianggap bertempat tinggal di puncak bukit atau gunung terdekat dan mempunyai

kekuasaan terhadap keselamatan serta kesejahteraan masyarakat. Kepercayaan ini tampak dalam tradisi penguburan yang mempergunakan sarkofagus, yang ditemukan tersebar di seluruh Bali (Sutaba, 1980 : 23-36).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang telah berhasil ditemukan dapat diketahui, bahwa tradisi megalitik tersebar di seluruh kepulauan Indonesia dengan kepercayaan kepada kekuasaan arwah nenek moyang. Diduga bahwa tradisi ini telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat, sehingga terbentuklah landasan kehidupan masyarakat yang kokoh bagi perkembangan selanjutnya. Situasi dan kehidupan sosial yang mantap, seperti yang diperkirakan tampak dalam organisasi sosial, sistem kepercayaan dan sebagainya, dipandang sebagai dasar-dasar masyarakat asli Indonesia yang menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya, terutama ketika datangnya pengaruh agama Hindu di Indonesia (Stutterheim, 1935). Sementara itu, di berbagai tempat di Indonesia sampai dewasa ini masih dapat ditemukan bentuk-bentuk megalitik yang masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat seperti di Nias, di kepulauan Indonesia Timur yang telah bersatu dengan agama Katolik atau Protestan dan di Bali masih ada sejumlah arca bercorak megalitik yang sampai sekarang tetap berfungsi sakral untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Adapun bukti-bukti yang ditemukan di Bali antara lain ialah arca bercorak megalitik di Pura Penataran Jero Agung di Gelgel, di Pura Besakih Keramas di Keramas dan lain-lainnya. Kenyataan semacam ini adalah bertanda berlangsungnya suatu

kesinambungan kehidupan sosial, walaupun mungkin saja sudah mengalami perubahan atau penyesuaian karena berbagai hal.

Ketika agama Hindu sampai di Indonesia dan akhirnya sampai juga di Bali, maka terjadilah kontak budaya yang berjalan dengan baik, karena masyarakat Indonesia telah mempunyai landasan yang kokoh seperti dikemukakan di atas. Agama Hindu memperkenalkan konsepsi-konsepsi kepercayaan yang baru dan yang terkenal ialah pemujaan kepada Dewa-dewa Tri Murti. Di Indonesia pengaruh agama Hindu (dan Budha) berlangsung cukup lama seperti terbukti dari sejumlah peninggalan arkeologi yang tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera, memperlihatkan corak Indonesia yang penting. Pada waktu itu muncul kerajaan-kerajaan Hindu antara lain yang terkenal ialah Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Di Jawa Timur tampak adanya pemujaan kepada raja-raja yang berkuasa pada suatu masa dan setelah meninggal dunia raja-raja ini "dicandikan" atau "diarcakan" sebagai lambang dirinya, yang secara simbolis dianggap dapat memberikan perlindungan pada kehidupan masyarakat, karena dipandang mempunyai kekuatan magis yang besar. Kajian arkeologis mengenai hal ini menunjukkan, bahwa penghormatan kepada raja-raja di zaman Hindu sebenarnya berpangkal kepada kepercayaan masyarakat pada masa pra Hindu yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang. Kenyataan semacam ini juga tampak dalam bentuk candi-candi seperti candi Belahan, candi Penataran yang dipandang sebagai bukti kebangkitan kembali kepercayaan asli Indonesia.

Gambaran tentang kehidupan spiritual

masyarakat Bali di masa lalu, terutama pada masa berkembangnya pengaruh agama Hindu, hampir tidak jauh berbeda dengan keadaan di Jawa Timur. Contoh yang penting antara lain ialah arca Durga yang disimpan di Pura Bukit Dharma, Kutri (Gianyar), secara arkeologis dipandang sebagai wujud simbolis Ratu Mahendradatta, permaisuri raja Udayana yang terkenal dari dinasti Warmadewa di Bali. Sekali lagi di sini telah terbukti adanya suatu kesinambungan spiritual yang diperbaharui atau disesuaikan dengan zaman yang dialami pada waktu itu (Bernet Kempers, 1977 : 40-93).

Bukti-bukti arkeologis lainnya di daerah Bali memberikan gambaran terjadinya penyatuan agama Budha dan Hindu seperti di Pura Goa Gajah, Bedulu (Gianyar), bahkan kemudian menjadi Tantrayana seperti di Pura Kebo Edan, Pejeng (Gianyar). Kenyataan ini dapat dipandang kecuali sebagai wujud toleransi beragama yang tinggi, juga sebagai bukti adanya suatu kerukunan umat yang sangat baik. Kehidupan sosial berjalan baik sebagai pendukung kehidupan spiritual, dengan tidak pernah terbukti adanya pertentangan dalam masyarakat.

Pada zaman Hindu, raja adalah tokoh yang tidak saja memerintah rakyatnya secara politis, tetapi juga mengayominya dalam kehidupan spiritual. Menurut perkiraan, pada masa pra Hindu tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati telah tampil sebagai pemimpin yang bertugas memimpin para anggotanya agar hidup sejahtera, baik material maupun spiritual. Demikianlah gambaran sementara tentang kehidupan spiritual masyarakat Bali berdasarkan bukti-bukti arkeologis dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, tentu saja diperlukan suatu penelitian yang mendalam secara terpadu.

2. Kesenambungan sosial.

Kehidupan masyarakat Bali dewasa ini telah lama menjadi sasaran para peneliti dan berbagai laporan telah diterbitkan. Di kalangan para peneliti ada yang berpendapat, bahwa kehidupan masyarakat Bali dewasa ini memperlihatkan adanya suatu kesinambungan yang tidak dapat dipisahkan secara tegas. Masyarakat Bali yang merupakan penganut agama Hindu yang setia telah mewarisi butir-butir yang berharga dari masa lalu walaupun perubahan dan sebagainya tidak dapat dihindari sepenuhnya. Walaupun demikian secara umum dapat dikatakan, bahwa di sini telah terjadi kesinambungan kehidupan spiritual yang didukung oleh sistem sosial yang masih dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali (cf. Haryati Soebadio, 1951 : 1992). Untuk kepentingan penelitian yang kemudian dapat memperluas pengetahuan masyarakat dan memperkuat kehidupan bersama terutama kehidupan spiritual dalam negara kesatuan yang dipayungi oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, maka penelitian mengenai hal ini patut direncanakan secara menyeluruh, supaya diperoleh gambaran yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kiranya tidak perlu dikemukakan betapa besar kerugian yang harus ditanggung, jika sekiranya pengetahuan mengenai kehidupan spiritual masyarakat di masa lampau hanya diketahui sepotong-sepotong saja (Sutaba, 1990).

Penelitian di Bali, barangkali akan dapat menjadi contoh studi yang baik, karena kehidupan masyarakat Bali yang beragama masih bertahan dengan baik hingga dewasa ini. Belajar dari sejarah masa lalu, kiranya

masih diperlukan dalam pembangunan bangsa yang berwawasan budaya walaupun harus selalu disertai daya pilih yang kuat dalam usaha memanfaatkan aspek-aspek yang positif.

x) *Makalah ini telah diperbaiki seperlunya, yang semula disajikan pada Seminar Cagar Budaya dan Pura Besakih sebagai Kahyangan Jagat yang diselenggarakan oleh DPD. PERADAH Indonesia Daerah Tingkat I Bali pada hari Rebo, 23 Desember 1992 di Kampus Institut Hindu Dharma, Denpasar.*

DAFTAR PUSTAKA

- Kempers, A.J. Bernet. 1977. *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to Monuments*, van Goor Zonen Den Haag.
- Magetsari, Nurhadi. 1992. Sumbangan Arkeologi bagi Pembangunan Kebudayaan *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI (PIA. VI) 26 - 30 Juni di Batu, Malang.*
- Puspowardoyo, Suryanto. 1992. Arkeologi dan Jatidiri Bangsa, *PIA VI. 26 - 30 Juni di Batu, Malang.*
- Sedyawati, Edi. 1992. Arkeologi dan Jatidiri Bangsa, *PIA VI. 26 - 30 Juni di Batu, Malang.*
- Soebadio, Haryati. 1951. *Kesinambungan Nilai-Nilai Budaya Indonesia Dalam Era Kebangkitan Nasional*, Denpasar, 30 Desember.
- . 1992. *Arkeologi dan Pengembangan Sosial Budaya Bangsa*, 26 Juni.

Soekmono, R. 1964. Pemeliharaan dan Penggunaan Bahan-Bahan Sejarah, *MISI.*, II/1, halm. 1 - 16.

———. 1992. Pemugaran dan Arkeologi, *PIA. VI.*, 26 - 30 Juni di Batu, Malang.

Sutaba, Made. 1980. *Prasejarah Bali*, BU. Yayasan Purbakala Bali.

———. 1990. Protecting The Archaeological Remains in Bali for the Future, *Annual Meetings 1990 Society for Balinese Studies*, Denpasar July 27 - 29.

Stutterheim, W.F. 1935. *Indian Influences in Old Balinese Art*, Indian Society, London.